

Komunikasi Kepemimpinan Islam Dalam Organisasi Melalui Kegiatan Tatap Muka Dan Media Whatsapp: Studi Kasus Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol

Islamic Leadership Communication within the Organization Through Face-to-Face Interaction and WhatsApp: A Case Study of the Aisyiyah Regional Leadership in Buol

Zulfitri B. Kumuru^{1*}, Nurhayati Md Taim², Nurunnisa Mutmainna³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding author: zulfitri.b.kumuru@gmail.com

ABSTRAK

omunikasi merupakan unsur strategis dalam kepemimpinan organisasi karena berfungsi menyampaikan informasi, mengoordinasikan kegiatan, membangun kepercayaan, dan menggerakkan anggota untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses komunikasi, efektivitas komunikasi, transparansi informasi, dan kepemimpinan komunikasi dalam perspektif Islam pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol, khususnya melalui kegiatan organisasi dan media WhatsApp. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas komunikasi organisasi dan wawancara dengan anggota organisasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi antara hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi berlangsung melalui dua saluran utama, yaitu komunikasi langsung melalui rapat, pengajian, arisan, dan pertemuan rutin serta komunikasi tidak langsung melalui WhatsApp. Komunikasi dinilai efektif karena pesan relatif mudah dipahami, anggota memberikan respons cepat, dan klarifikasi dilakukan ketika muncul ketidakpahaman. Transparansi informasi juga berjalan baik karena informasi kegiatan disampaikan secara terbuka melalui komunikasi langsung, WhatsApp, dan surat resmi. Dari perspektif kepemimpinan Islam, pola komunikasi pimpinan menunjukkan keterbukaan, kejujuran, amanah, kesantunan, dan penerimaan terhadap masukan anggota yang merefleksikan prinsip musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi komunikasi tatap muka dan digital dapat memperkuat efektivitas kepemimpinan organisasi Islam, dengan catatan penggunaan WhatsApp perlu dikelola secara lebih terstruktur agar tetap jelas dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Keywords: Komunikasi Islam; Kepemimpinan; Whatsapp; Organisasi; Aisyiyah

ABSTRACT

Communication is a strategic element of organizational leadership because it functions to convey information, coordinate activities, build trust, and mobilize members toward shared goals. This study aims to analyze communication processes, communication effectiveness, information transparency, and Islamic communication leadership at the Regional Leadership of Aisyiyah in Buol, particularly through organizational activities and WhatsApp. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation of organizational communication activities and interviews with organizational members, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through triangulation between observation and interview findings. The results show that organizational communication operates through two main channels: direct communication through meetings, religious gatherings, social gatherings, and routine activities, and indirect communication through WhatsApp. Communication was considered effective because messages were generally understandable, members responded quickly, and clarification was provided when misunderstandings occurred. Information transparency was also well implemented because organizational information was openly distributed through face-to-face communication, WhatsApp, and official letters. From the perspective of Islamic leadership, the leaders' communication pattern reflects openness, truthfulness, trustworthiness, courtesy, and receptiveness to members' input, reflecting the principle of deliberation (musyawarah). These findings indicate that integrating face-to-face and digital communication can strengthen leadership effectiveness in Islamic organizations, provided that WhatsApp communication is managed systematically to maintain clarity and prevent misinterpretation.

Keywords: Islamic communication; leadership; WhatsApp; organization; Aisyiyah

ARTICLE IDENTIFIERS

RESEARCH ARTICLE

Vol. 9 No. 9, September 2026

Pages 4558-4565

DOI: 10.56338/jks.v9i9.12365

ARTICLE HISTORY

Received: 28 July, 2026

Revised: 29 August, 2026

Accepted: 10 September, 2026

Publish: 30 September, 2026

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi instrumen utama dalam membangun hubungan sosial. Dalam organisasi, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme koordinasi, pengambilan keputusan, pemberian arahan, pengendalian kegiatan, serta pembentukan hubungan kerja. Karena itu, kualitas komunikasi dapat menentukan apakah tujuan organisasi dapat dipahami dan dilaksanakan secara bersama-sama. Komunikasi yang tidak efektif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, keterlambatan informasi, dan hambatan dalam pencapaian tujuan organisasi (Asriadi, 2020; Fatmawati et al., 2021).

Keterkaitan komunikasi dan kepemimpinan menjadi semakin penting karena pemimpin merupakan salah satu aktor utama yang mengarahkan anggota melalui pesan, instruksi, motivasi, dan umpan balik. Kepemimpinan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan memberikan perintah, melainkan sebagai proses memengaruhi anggota agar memahami tujuan dan bersedia berpartisipasi dalam pencapaiannya. Dalam konteks organisasi pendidikan dan organisasi sosial-keagamaan, kemampuan pemimpin membangun komunikasi yang jelas dan hubungan yang harmonis menjadi semakin penting karena organisasi berhadapan dengan anggota yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan komunikasi yang beragam (Fatmawati, 2022; Mu'alimin et al., 2024).

Perspektif Islam memberikan dimensi etis terhadap komunikasi kepemimpinan. Komunikasi tidak hanya dinilai berdasarkan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga berdasarkan kebenaran, kesantunan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Prinsip qaulan sadidan menekankan perkataan yang benar; qaulan layyinان menekankan kelembutan; qaulan balighان menekankan kejelasan dan ketepatan; sedangkan qaulan ma'rufان mengarahkan komunikasi pada perkataan yang baik dan bermanfaat. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dalam organisasi Islam semestinya berjalan bersamaan dengan etika komunikasi dan tanggung jawab moral (Arifin, 2023; Susanto, 2016; Zahzuli, 2022).

Perkembangan teknologi komunikasi kemudian mengubah pola interaksi organisasi. Pertemuan tatap muka tetap penting, tetapi media digital seperti WhatsApp memungkinkan informasi disampaikan dengan cepat dan menjangkau anggota tanpa menunggu pertemuan. Pada sisi lain, komunikasi digital dapat menimbulkan persoalan apabila pesan terlalu panjang, tidak terstruktur, atau tidak memberikan ruang klarifikasi. Karena itu, pemanfaatan WhatsApp tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan manajemen komunikasi yang baik. Penelitian mengenai komunikasi organisasi berbasis WhatsApp juga menunjukkan bahwa media tersebut dapat mendukung koordinasi dan penyebaran informasi secara cepat, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh cara pesan disusun dan diterima oleh anggota (Subekti & Toni, 2021).

Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol merupakan organisasi Islam yang menjalankan aktivitas sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Aktivitas tersebut memerlukan komunikasi yang berkesinambungan antara pimpinan dan anggota. Berdasarkan kajian pada sumber penelitian, komunikasi berlangsung melalui kegiatan rapat, pengajian, arisan, dan pertemuan rutin, serta melalui grup WhatsApp. Kondisi tersebut menjadikan organisasi ini relevan untuk mengkaji bagaimana komunikasi kepemimpinan Islam beroperasi dalam situasi yang menggabungkan interaksi langsung dan komunikasi digital.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya membaca komunikasi kepemimpinan Islam secara terpadu melalui dua ruang komunikasi, yakni ruang organisasi tatap muka dan ruang digital WhatsApp. Kajian sebelumnya banyak membahas komunikasi organisasi, kepemimpinan, atau penggunaan WhatsApp secara terpisah, sedangkan penelitian ini menghubungkan keempat aspek utama—proses komunikasi, efektivitas, transparansi informasi, dan kepemimpinan komunikasi Islam—dalam satu konteks organisasi. Perspektif tersebut penting bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam karena komunikasi kepemimpinan merupakan salah satu mekanisme yang mendukung tata kelola organisasi berbasis nilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada empat pertanyaan: (1) bagaimana proses komunikasi dalam organisasi Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol; (2) bagaimana efektivitas komunikasi yang berlangsung; (3) bagaimana transparansi informasi diterapkan; dan (4) bagaimana kepemimpinan komunikasi

dalam perspektif Islam diwujudkan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pimpinan organisasi dalam mengelola komunikasi yang lebih jelas, transparan, partisipatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses dan makna komunikasi yang berlangsung dalam kondisi nyata organisasi, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Lokasi penelitian adalah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Buol. Objek penelitian berupa aktivitas komunikasi yang berlangsung secara langsung maupun tidak langsung melalui media digital, terutama WhatsApp.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi dalam rapat, pengajian, arisan, pertemuan rutin, serta penggunaan grup WhatsApp. Aspek yang diperhatikan meliputi cara informasi disampaikan, respons anggota, dan interaksi antara pimpinan dengan anggota. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada anggota organisasi menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan empat fokus penelitian: proses komunikasi, efektivitas komunikasi, transparansi informasi, dan kepemimpinan komunikasi dalam perspektif Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif berdasarkan empat tema utama. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan mengaitkannya dengan kerangka teori komunikasi dan kepemimpinan Islam. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Desain analisis tersebut sejalan dengan karakter penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman kontekstual terhadap fenomena organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi dalam Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi di Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol berlangsung melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui rapat, pengajian, arisan, dan pertemuan rutin. Dalam kegiatan tersebut, pimpinan berperan sebagai penyampai informasi, sedangkan anggota dapat memberikan respons secara langsung. Pola ini memungkinkan terjadinya klarifikasi ketika terdapat informasi yang belum dipahami.

Komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media WhatsApp. Media ini terutama digunakan untuk informasi yang bersifat mendesak atau informasi yang perlu diketahui oleh anggota tanpa menunggu pertemuan. Penggunaan WhatsApp mempercepat distribusi informasi dan mempermudah anggota memperoleh informasi dalam waktu relatif singkat. Dengan demikian, sistem komunikasi organisasi bersifat hibrida, yaitu menggabungkan komunikasi tatap muka dan digital.

Alur komunikasi juga menunjukkan adanya hubungan dua arah. Pimpinan menyampaikan informasi, kemudian anggota memberikan respons atau umpan balik. Namun, komunikasi tetap mengikuti struktur formal organisasi. Struktur tersebut memberikan keteraturan dalam penyampaian informasi, tetapi jika terlalu dominan dapat mengurangi fleksibilitas komunikasi. Karena itu, keteraturan formal perlu diimbangi dengan ruang dialog yang memungkinkan anggota menyampaikan pertanyaan, masukan, atau klarifikasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol telah mengakomodasi kebutuhan organisasi dalam menyampaikan informasi sekaligus membangun interaksi antara pimpinan dan anggota. Penggunaan komunikasi langsung memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih dekat, terciptanya suasana kekeluargaan, serta tersedianya kesempatan bagi anggota untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh penjelasan secara langsung. Sementara itu, pemanfaatan WhatsApp memberikan dukungan terhadap efektivitas komunikasi organisasi, terutama dalam kondisi yang membutuhkan penyampaian informasi secara cepat dan efisien.

Dalam perspektif manajemen komunikasi, kombinasi komunikasi langsung dan tidak langsung tersebut menunjukkan adanya upaya organisasi untuk menyesuaikan pola komunikasi dengan karakteristik informasi dan kebutuhan anggota. Komunikasi tatap muka lebih efektif digunakan untuk membahas persoalan yang membutuhkan musyawarah, pertukaran gagasan, dan pengambilan keputusan, sedangkan komunikasi digital lebih sesuai untuk penyampaian informasi, koordinasi, pengingat kegiatan, serta penyebaran informasi yang bersifat segera. Dengan demikian, keberadaan kedua bentuk komunikasi tersebut tidak saling menggantikan, tetapi saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara pimpinan dan anggota. Pimpinan perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami secara utuh, memberikan kesempatan kepada anggota untuk merespons, serta membuka ruang bagi terjadinya dialog. Hal ini penting karena komunikasi organisasi yang efektif pada dasarnya tidak berhenti pada proses penyampaian pesan, tetapi mencakup proses pemahaman, penerimaan, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut terhadap pesan yang disampaikan.

Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi dalam perspektif Islam yang menekankan pentingnya penyampaian pesan secara benar, jelas, santun, dan bertanggung jawab. Prinsip qaulan sadidan menekankan kebenaran dan ketepatan pesan, qaulan balighan menekankan pesan yang efektif dan membekas, sedangkan qaulan ma'rufan dan qaulan layyinan menekankan penggunaan bahasa yang baik, santun, dan lembut dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pola komunikasi yang dikembangkan oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol tidak hanya perlu dipandang dari aspek efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga dari aspek etika dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan interaksi organisasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa sistem komunikasi Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol telah berkembang menuju pola komunikasi organisasi yang adaptif dan hibrida. Integrasi komunikasi tatap muka dengan komunikasi digital melalui WhatsApp memberikan peluang bagi organisasi untuk meningkatkan kecepatan informasi, memperkuat koordinasi, dan memperluas ruang partisipasi anggota. Namun, optimalisasi pola komunikasi tersebut tetap memerlukan penguatan pada aspek keterbukaan, partisipasi, umpan balik, dan dialog agar struktur formal organisasi tidak menjadi penghambat bagi terciptanya komunikasi yang demokratis, partisipatif, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai komunikasi Islami.

Efektivitas Komunikasi

Komunikasi dinilai efektif berdasarkan beberapa indikator yang muncul dari hasil penelitian, yaitu pesan relatif mudah dipahami, respons anggota cepat, adanya klarifikasi ketika terjadi ketidakpahaman, dan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan. Kejelasan pesan menunjukkan bahwa pimpinan mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Respons anggota yang cepat menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan dalam komunikasi organisasi.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa ketidakpahaman terhadap informasi tertentu masih dapat terjadi. Kondisi tersebut tidak berkembang menjadi miskomunikasi berkepanjangan karena organisasi melakukan klarifikasi. Temuan ini penting karena efektivitas komunikasi tidak berarti tidak adanya kesalahan pemahaman sama sekali, tetapi adanya mekanisme untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahpahaman. Dalam konteks ini, umpan balik menjadi bagian penting dari kualitas komunikasi.

WhatsApp memberikan kontribusi terhadap efektivitas karena memungkinkan informasi disampaikan secara cepat dan fleksibel. Namun, efektivitas media tersebut tetap bergantung pada kejelasan pesan dan respons anggota. Dengan kata lain, teknologi berfungsi sebagai penguat sistem komunikasi, bukan satu-satunya penentu keberhasilan komunikasi.

Komunikasi dinilai efektif berdasarkan beberapa indikator yang muncul dari hasil penelitian, yaitu pesan relatif mudah dipahami, respons anggota cepat, adanya klarifikasi ketika terjadi ketidakpahaman, dan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan. Kejelasan pesan menunjukkan bahwa pimpinan mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana, sistematis, dan mudah dimengerti oleh anggota organisasi. Respons anggota yang cepat juga menunjukkan adanya perhatian, keterlibatan, dan keterbukaan

dalam proses komunikasi organisasi. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan anggota dalam menerima, memahami, dan memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam organisasi telah mencerminkan adanya interaksi dua arah. Pimpinan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga memberikan ruang kepada anggota untuk memberikan tanggapan, menyampaikan pertanyaan, maupun mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan proses yang bersifat dinamis dan partisipatif. Semakin terbuka ruang untuk memberikan respons dan umpan balik, semakin besar peluang terciptanya kesamaan pemahaman di antara pimpinan dan anggota organisasi.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa ketidakpahaman terhadap informasi tertentu masih dapat terjadi. Kondisi tersebut tidak berkembang menjadi miskomunikasi berkepanjangan karena organisasi memiliki mekanisme klarifikasi untuk memastikan kembali maksud dan substansi pesan yang disampaikan. Temuan ini penting karena efektivitas komunikasi tidak berarti bahwa tidak pernah terjadi kesalahan pemahaman sama sekali, tetapi lebih pada adanya kemampuan organisasi untuk mendeteksi, mengklarifikasi, dan memperbaiki kesalahpahaman yang muncul. Dalam konteks ini, umpan balik menjadi bagian penting dari kualitas komunikasi karena memungkinkan pimpinan mengetahui sejauh mana pesan telah dipahami oleh anggota serta melakukan perbaikan apabila ditemukan informasi yang belum dipahami secara tepat.

Dalam perspektif manajemen komunikasi, proses klarifikasi dan umpan balik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi efektif membutuhkan siklus penyampaian pesan, penerimaan, respons, dan evaluasi. Pimpinan yang mampu merespons pertanyaan dan ketidakpahaman anggota secara cepat dapat mengurangi potensi distorsi informasi serta membangun kepercayaan dalam organisasi. Hal ini juga memperkuat hubungan interpersonal antara pimpinan dan anggota karena komunikasi tidak berhenti pada penyampaian instruksi, tetapi berkembang menjadi proses dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pemecahan masalah secara bersama-sama.

Penggunaan media komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas komunikasi organisasi. WhatsApp memberikan kontribusi terhadap efektivitas karena memungkinkan informasi disampaikan secara cepat, fleksibel, dan dapat diterima oleh anggota tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media tersebut memudahkan pimpinan dalam menyampaikan pengumuman, koordinasi kegiatan, pembagian informasi, serta memperoleh respons dari anggota secara relatif cepat. Namun demikian, efektivitas penggunaan WhatsApp tetap bergantung pada kejelasan pesan, ketepatan informasi, konteks penyampaian, dan respons anggota. Dengan kata lain, teknologi berfungsi sebagai penguat sistem komunikasi, bukan satu-satunya penentu keberhasilan komunikasi.

Penggunaan WhatsApp juga memperlihatkan adanya transformasi pola komunikasi organisasi dari komunikasi yang semata-mata bersifat tatap muka menuju komunikasi yang memadukan interaksi langsung dan komunikasi digital. Kondisi ini memberikan fleksibilitas bagi pimpinan dan anggota untuk tetap berkoordinasi meskipun tidak berada pada tempat yang sama. Akan tetapi, penggunaan media digital tetap memerlukan etika komunikasi, ketepatan waktu penyampaian pesan, penggunaan bahasa yang jelas, serta kemampuan memilih informasi yang perlu disampaikan melalui media digital. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi komunikasi perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi manajemen komunikasi yang terintegrasi dengan budaya komunikasi organisasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam organisasi pada dasarnya merupakan hasil dari keterpaduan antara kualitas pesan, kemampuan komunikator, keterlibatan komunikan, mekanisme umpan balik, serta pemilihan media komunikasi yang sesuai. Keberadaan teknologi seperti WhatsApp dapat mempercepat arus informasi, tetapi tidak secara otomatis menjamin terciptanya komunikasi yang efektif. Keberhasilan komunikasi tetap ditentukan oleh bagaimana pesan dirancang dan disampaikan, bagaimana anggota memahami dan merespons pesan, serta bagaimana organisasi melakukan klarifikasi dan evaluasi terhadap proses komunikasi yang berlangsung.

Dengan demikian, komunikasi efektif dalam organisasi dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada tersampainya informasi, tetapi juga pada terciptanya pemahaman bersama, respons yang konstruktif, dan hubungan kerja yang harmonis. Pimpinan memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi yang terbuka, jelas, responsif, dan partisipatif. Ketika kejelasan pesan, kecepatan respons, mekanisme klarifikasi, umpan balik, dan pemanfaatan media komunikasi dapat berjalan secara bersamaan, maka komunikasi akan menjadi instrumen penting dalam mendukung koordinasi, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pencapaian tujuan organisasi.

Transparansi Informasi

Transparansi informasi merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Informasi yang berkaitan dengan kegiatan organisasi disampaikan secara terbuka kepada anggota sehingga tidak terdapat perbedaan akses informasi yang bersifat tidak semestinya. Keterbukaan informasi tersebut menunjukkan adanya upaya pimpinan dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan anggota melalui komunikasi yang transparan, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks manajemen komunikasi, transparansi menjadi bagian penting karena kualitas hubungan antara pimpinan dan anggota tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh keterbukaan informasi yang diterima oleh seluruh anggota organisasi. Transparansi informasi dijaga melalui penggunaan beberapa saluran komunikasi. Informasi dapat disampaikan melalui pertemuan secara langsung, media komunikasi digital seperti WhatsApp, serta surat resmi untuk menyampaikan informasi yang bersifat penting dan memerlukan kejelasan administratif. Penggunaan surat resmi menunjukkan bahwa organisasi tidak sepenuhnya bergantung pada komunikasi informal, tetapi juga memiliki mekanisme komunikasi formal yang dapat menjadi dasar dokumentasi organisasi. Sementara itu, penggunaan WhatsApp memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi secara cepat dan memungkinkan anggota memperoleh informasi secara lebih responsif. Kombinasi antara media komunikasi informal dan formal tersebut memperkuat dokumentasi, kejelasan, serta aksesibilitas informasi bagi anggota organisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi juga disesuaikan dengan karakteristik informasi yang disampaikan. Informasi yang membutuhkan respons cepat dapat disampaikan melalui media digital, sedangkan informasi yang memiliki konsekuensi administratif atau berkaitan dengan keputusan penting organisasi dapat diperkuat melalui surat resmi. Dengan demikian, penggunaan berbagai saluran komunikasi tidak sekadar menunjukkan keberagaman media, tetapi mencerminkan adanya strategi komunikasi organisasi dalam memastikan bahwa informasi dapat diterima secara tepat, jelas, dan dapat ditelusuri.

Dari perspektif manajemen organisasi, transparansi informasi memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, keterbukaan informasi dapat meningkatkan kepercayaan anggota kepada pimpinan karena anggota merasa memperoleh informasi yang memadai mengenai kegiatan dan kebijakan organisasi. Kedua, transparansi dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman, informasi yang tidak lengkap, maupun perbedaan persepsi antaranggota. Ketiga, keterbukaan informasi dapat mendorong partisipasi anggota karena anggota memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami kegiatan organisasi dan mengambil bagian dalam proses yang berlangsung.

Lebih lanjut, transparansi informasi menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi yang terbuka dengan pembentukan budaya organisasi. Ketika keterbukaan informasi dilakukan secara konsisten, anggota akan memiliki persepsi bahwa organisasi dikelola berdasarkan prinsip kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan organisasi yang lebih kondusif bagi terbangunnya hubungan interpersonal yang sehat antara pimpinan dan anggota. Oleh karena itu, transparansi tidak hanya dipahami sebagai proses distribusi pesan atau penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen manajerial dalam membangun kepercayaan, memperkuat kohesi organisasi, dan meningkatkan partisipasi anggota.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbukaan informasi merupakan bagian integral dari manajemen komunikasi organisasi. Penggunaan komunikasi langsung, WhatsApp, dan surat resmi secara proporsional menunjukkan adanya upaya organisasi untuk memastikan informasi dapat diakses oleh

anggota melalui mekanisme yang sesuai. Praktik tersebut pada akhirnya tidak hanya memperkuat efektivitas komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya organisasi yang transparan, terpercaya, partisipatif, dan memiliki akuntabilitas dalam pengelolaannya.

Kepemimpinan Komunikasi dalam Perspektif Islam

Gaya komunikasi pimpinan dalam penelitian ini digambarkan transparan, terbuka, dan tidak bertele-tele. Pimpinan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerima masukan anggota. Posisi pemimpin sebagai komunikator sekaligus pendengar menunjukkan pola komunikasi yang partisipatif. Hal tersebut penting karena kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang sesuai dengan nilai moral.

Temuan penelitian menunjukkan adanya nilai kejujuran (*shiddiq*), amanah, dan kesantunan dalam penyampaian informasi. Kejelasan informasi dan upaya untuk tidak menyesatkan anggota menunjukkan orientasi pada kebenaran. Sikap menghargai anggota menunjukkan kesantunan. Keterbukaan terhadap masukan menunjukkan adanya ruang musyawarah. Dengan demikian, komunikasi kepemimpinan dalam organisasi tidak sekadar berfungsi secara manajerial, tetapi juga menjadi sarana penerapan nilai Islam.

Dampak pola komunikasi tersebut terlihat pada hubungan yang lebih harmonis, meningkatnya kepercayaan, partisipasi anggota, dan suasana organisasi yang kondusif. Dalam kerangka pendidikan Islam, temuan ini relevan karena organisasi pendidikan juga membutuhkan kepemimpinan yang mampu menggabungkan kompetensi manajerial dengan keteladanan moral. Komunikasi yang baik menjadi medium untuk mentransformasikan nilai, membangun budaya organisasi, dan mengarahkan anggota pada tujuan bersama.

Integrasi Komunikasi Tatap Muka dan Digital

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh pilihan antara komunikasi tatap muka atau digital, tetapi oleh kemampuan organisasi mengombinasikan keduanya. Tatap muka menyediakan ruang untuk membangun kedekatan, membaca respons nonverbal, dan melakukan musyawarah. WhatsApp memberikan kecepatan dan kemudahan distribusi informasi. Pola integratif tersebut sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi organisasi perlu menyesuaikan media dengan karakter pesan dan kebutuhan penerima.

Dalam praktiknya, informasi yang mendesak dapat disampaikan melalui WhatsApp agar cepat diterima, sedangkan pembahasan yang membutuhkan kesepakatan dan pemahaman bersama lebih tepat dilakukan dalam pertemuan langsung. Surat resmi dapat digunakan untuk informasi yang membutuhkan legitimasi dan dokumentasi. Dengan demikian, organisasi memiliki tiga lapisan komunikasi: komunikasi dialogis tatap muka, komunikasi cepat digital, dan komunikasi formal terdokumentasi.

Temuan ini juga memperkuat pentingnya manajemen komunikasi dalam organisasi pendidikan. Organisasi pendidikan dan organisasi sosial-keagamaan sama-sama membutuhkan alur informasi yang jelas, umpan balik, dan pembagian peran. Ketika media digital dikelola sebagai bagian dari sistem, bukan sekadar ruang percakapan, maka teknologi dapat mendukung tata kelola organisasi.

Efektivitas Komunikasi dan Mekanisme Klarifikasi

Efektivitas komunikasi pada penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh tingkat pemahaman anggota dan kecepatan respons terhadap pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh adanya proses klarifikasi ketika terjadi ketidakpahaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis dan tidak berhenti pada tahap penyampaian pesan semata. Pesan yang dianggap jelas oleh pengirim belum tentu dipahami secara sama oleh penerima karena setiap anggota memiliki latar belakang, pengalaman, persepsi, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, pemimpin perlu menyediakan mekanisme umpan balik yang memungkinkan terjadinya klarifikasi, konfirmasi, dan penyamaan persepsi terhadap informasi yang disampaikan.

Dalam komunikasi digital, kebutuhan klarifikasi menjadi lebih penting karena pesan tertulis tidak selalu membawa konteks intonasi dan ekspresi. Pesan yang singkat dapat dipahami berbeda oleh anggota yang berbeda. Pengelolaan grup WhatsApp karena itu perlu memperhatikan struktur pesan, penggunaan bahasa yang santun, penandaan informasi penting, dan kesempatan bertanya. Temuan ini konsisten dengan kajian penggunaan WhatsApp dalam komunikasi organisasi yang menempatkan media digital sebagai sarana koordinasi sekaligus ruang yang membutuhkan pengelolaan komunikasi secara cermat (Subekti & Toni, 2021). Kebutuhan terhadap klarifikasi menjadi semakin penting dalam komunikasi digital karena pesan tertulis tidak selalu mampu merepresentasikan konteks komunikasi secara utuh, khususnya intonasi, ekspresi, maupun situasi ketika pesan disampaikan. Pesan yang singkat dan bersifat instruktif dapat dipersepsikan secara berbeda oleh anggota yang berbeda. Dalam konteks tersebut, pengelolaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi organisasi perlu memperhatikan struktur dan sistematika pesan, penggunaan bahasa yang santun dan mudah dipahami, penandaan terhadap informasi yang bersifat penting atau mendesak, serta pemberian ruang kepada anggota untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya dialog, klarifikasi, dan umpan balik secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi pemimpin melalui media digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola pesan dan respons anggota secara adaptif. Pemimpin tidak cukup hanya memastikan bahwa informasi telah dikirimkan kepada seluruh anggota, tetapi juga perlu memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar diterima, dipahami, dan ditindaklanjuti sesuai dengan tujuan komunikasi. Proses tersebut menempatkan pemimpin sebagai pengelola komunikasi yang bertanggung jawab menciptakan kejelasan pesan sekaligus membangun iklim komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Dalam perspektif manajemen komunikasi, keberadaan umpan balik menjadi unsur penting karena memungkinkan pemimpin mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah mencapai makna yang dimaksud atau masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Hal ini sejalan dengan kajian mengenai penggunaan WhatsApp dalam komunikasi organisasi yang menempatkan media digital bukan hanya sebagai sarana koordinasi dan penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang membutuhkan pengelolaan komunikasi secara cermat. Subekti dan Toni (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan WhatsApp dalam komunikasi organisasi dapat mendukung proses koordinasi, namun efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana pesan dikonstruksi, disampaikan, dan direspons oleh anggota. Dengan demikian, penggunaan media digital perlu disertai dengan strategi komunikasi yang mempertimbangkan kejelasan pesan, kesantunan bahasa, konteks informasi, mekanisme klarifikasi, dan keberadaan umpan balik agar komunikasi organisasi dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, efektivitas komunikasi digital dalam kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan media yang digunakan, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola proses komunikasi secara manusiawi, dialogis, dan adaptif. WhatsApp dapat menjadi media yang efektif untuk mempercepat koordinasi dan distribusi informasi, tetapi efektivitas tersebut akan optimal apabila pemimpin mampu membangun pola komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada anggota untuk memahami, mengklarifikasi, merespons, dan memberikan umpan balik terhadap setiap informasi yang diterima.

Transparansi sebagai Modal Kepercayaan Organisasi

Transparansi informasi yang ditemukan dalam penelitian dapat dibaca sebagai modal sosial organisasi. Ketika anggota memperoleh informasi yang relatif sama, terbuka, akurat, dan tepat waktu, akan tumbuh persepsi bahwa pimpinan dapat dipercaya serta memiliki komitmen terhadap kepentingan bersama. Transparansi juga memberikan ruang bagi anggota untuk memahami arah kebijakan, program kerja, serta proses pengambilan keputusan organisasi secara lebih objektif. Sebaliknya, informasi yang tidak jelas, terlambat, atau hanya beredar pada kelompok tertentu berpotensi menimbulkan prasangka, kesalahpahaman, kecemburuan, bahkan konflik internal organisasi. Oleh karena itu, keterbukaan informasi tidak hanya memiliki fungsi preventif dalam

meminimalkan potensi konflik, tetapi juga memiliki fungsi integratif dalam memperkuat kohesi, kepercayaan, dan rasa memiliki anggota terhadap organisasi.

Dalam perspektif Islam, transparansi informasi memiliki keterkaitan erat dengan prinsip amanah, kejujuran (ṣidq), keadilan, dan tanggung jawab kepemimpinan. Pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran administrasi organisasi, tetapi juga terhadap kualitas moral dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi kepada anggota. Amanah dalam kepemimpinan menuntut agar informasi yang berkaitan dengan kepentingan organisasi disampaikan secara benar, proporsional, dan tidak dimanipulasi untuk kepentingan kelompok tertentu. Dengan demikian, transparansi merupakan bagian dari tanggung jawab moral pemimpin dalam menjaga kepercayaan (trust) yang diberikan oleh anggota organisasi.

Prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang menempatkan pemimpin sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemaslahatan bersama. Keterbukaan komunikasi memungkinkan terjadinya dialog, musyawarah, dan partisipasi anggota dalam kehidupan organisasi. Dalam konteks Aisyiyah Buol, praktik komunikasi terbuka dapat dipahami sebagai bentuk penerapan prinsip kepemimpinan Islam dalam konteks organisasi modern. Transparansi yang diwujudkan melalui penyampaian informasi secara terbuka, komunikasi yang dapat diakses anggota, serta pemberian ruang untuk menyampaikan aspirasi menunjukkan bahwa kepemimpinan organisasi tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian tujuan kelembagaan, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan amanah, kejujuran, keadilan, dan ukhuwah.

Dengan demikian, transparansi informasi dalam kepemimpinan Aisyiyah Buol memiliki dimensi administratif sekaligus moral-spiritual. Pada dimensi administratif, transparansi mendukung efektivitas koordinasi, memperjelas pembagian tugas, dan meningkatkan partisipasi anggota. Sementara pada dimensi moral-spiritual, transparansi menjadi manifestasi amanah dan kejujuran pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya. Integrasi kedua dimensi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai instrumen untuk membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas organisasi, mencegah konflik, dan mewujudkan kemaslahatan bersama.

Kepemimpinan Komunikatif dan Prinsip Musyawarah

Keterbukaan pimpinan terhadap masukan anggota menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan tidak bersifat satu arah. Hal ini berhubungan dengan prinsip musyawarah yang menempatkan dialog dan pertimbangan bersama sebagai bagian dari pengambilan keputusan. Musyawarah tidak berarti menghilangkan peran pemimpin, tetapi menempatkan pemimpin sebagai pengarah sekaligus fasilitator partisipasi anggota.

Pola komunikasi yang transparan dan santun juga dapat memperkuat keteladanan pemimpin. Anggota bukan hanya menerima instruksi, tetapi belajar dari cara pemimpin menyampaikan pesan, merespons perbedaan pendapat, dan menangani ketidakpahaman. Dalam organisasi berbasis Islam, aspek keteladanan semacam ini penting karena budaya organisasi dibentuk bukan hanya oleh aturan tertulis, tetapi juga oleh perilaku pemimpinnya.

Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Meskipun lokasi penelitian merupakan organisasi Aisyiyah, temuan penelitian memiliki relevansi bagi manajemen pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam juga merupakan organisasi yang terdiri atas pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pemangku kepentingan. Kualitas komunikasi pimpinan akan memengaruhi koordinasi program, penyampaian kebijakan, penyelesaian masalah, serta pembentukan budaya kerja.

Model komunikasi yang ditemukan dapat diadaptasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam melalui beberapa prinsip: pertama, informasi penting harus disampaikan secara jelas dan melalui saluran yang tepat; kedua, komunikasi digital harus dilengkapi mekanisme klarifikasi; ketiga, informasi organisasi perlu dikelola secara transparan; keempat, pimpinan perlu membuka ruang musyawarah; dan kelima, seluruh proses

komunikasi perlu berlandaskan kejujuran, amanah, dan kesantunan. Prinsip tersebut dapat membantu membangun organisasi pendidikan yang lebih partisipatif dan dipercaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Buol berjalan melalui kombinasi komunikasi langsung dan komunikasi digital. Rapat, pengajian, arisan, dan pertemuan rutin menjadi ruang komunikasi tatap muka, sedangkan WhatsApp berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang cepat dan fleksibel. Integrasi kedua bentuk komunikasi tersebut mendukung koordinasi kegiatan organisasi.

Efektivitas komunikasi ditunjukkan oleh kejelasan pesan, respons anggota yang relatif cepat, penggunaan media yang sesuai, serta adanya klarifikasi ketika terjadi ketidakpahaman. Transparansi informasi juga berjalan baik melalui komunikasi terbuka, WhatsApp, dan surat resmi. Sementara itu, gaya komunikasi pimpinan yang terbuka, transparan, santun, dan menerima masukan mencerminkan nilai kejujuran, amanah, dan musyawarah dalam kepemimpinan Islam.

Implikasi utama penelitian adalah perlunya organisasi mempertahankan integrasi komunikasi tatap muka dan digital sekaligus meningkatkan tata kelola WhatsApp agar informasi lebih terstruktur. Bagi manajemen pendidikan Islam, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi kepemimpinan merupakan bagian penting dari tata kelola organisasi dan pembentukan budaya kerja berbasis nilai. Penelitian lanjutan dapat memperluas informan dan membandingkan beberapa organisasi atau lembaga pendidikan Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi komunikasi kepemimpinan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2023). Prinsip-prinsip dan implikasi komunikasi verbal dan non-verbal dalam perspektif Al-Qur'an. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 140–160.
- Asriadi, A. (2020). Komunikasi efektif dalam organisasi. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.358>
- Bahri, S. (2022). Semiotika komunikasi sebagai satu pendekatan memahami makna dalam komunikasi. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(2), 182–193.
- Chaliddin, C., & Khalil, M. (2025). The importance of trust and deliberation in leadership from a hadith perspective. *Siyasah Wa Qanuniyah: Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.61842/swq/v3i1.43>
- Daulay, M. S. M. (2024). Kepemimpinan dan komunikasi dalam pengelolaan organisasi: Pendekatan perspektif Islam. *Jurnal Syiar-Syiar*.
- Fatmawati, I. (2022). Komunikasi organisasi dalam hubungannya dengan kepemimpinan dan perilaku kerja organisasi. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.18>
- Fatmawati, I., Saputra, B. R., Agustin, I. N. N., Shofana, N., & Wardhani, N. I. (2021). Peran komunikasi dalam peningkatan kinerja organisasi di pendidikan. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i1.18296>
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Meneladani gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.441>
- Julia, M., & Masyrurroh, A. J. (2022). Literature review determinasi struktur organisasi: Teknologi, lingkungan dan strategi organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 383–395. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4.895>
- Khoer, F. I., Gustiawati, S., & Yono, Y. (2022). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.47467/as.v4i1.536>
- Kusbandono, D. (2021). Distribusi komunikasi informasi pemimpin sebagai penggerak organisasi. *Jurnal Ecoment Global*, 6(2), 185–192. <https://doi.org/10.35908/jeg.v6i2.1505>
- Mu'alimin, M., Salsabilla, L. A., Jannah, S., & Amrullah, M. Z. (2024). Komunikasi dalam kepemimpinan organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 64–80. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.372>

- Nisa, R., Nurwahidah, I., Prasetya, G. A., & Nurhidayat, R. (2024). Karakteristik kepemimpinan efektif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(4), 449–456. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.300>
- Perkasa, T. A., & Aditia, R. (2023). Strategi komunikasi kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *Journal of Student Research*, 1(2), 367–377.
- Pertiwi, N., & Atmaja, H. E. (2021). Literature review: Peran kepemimpinan dalam manajemen perubahan di organisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 4(2), 576–581. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i2.324>
- Rojali, A. R. (2022). Membangun harmoni kehidupan dengan etika komunikasi Islam. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26(1). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>
- Saleh, M. (2024). Etika komunikasi Islami: Solusi untuk kesuksesan organisasi. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 14(1), 27–46.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Simamora, I. Y. (2018). Komunikasi verbal dalam Alquran. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 11. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4983>
- Subekti, K., & Toni, A. (2021). Fungsi komunikasi dalam organisasi melalui grup obrolan WhatsApp civitas academica Fakultas Psikologi Universitas Pancasila. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 90–105. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2251>